



**PENERAPAN POLA KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN PROGRAM *TAHFIDZ JUZ AMMA* DI YAYASAN DULUR SALEMBUR JAKARTA TIMUR**

**Azuwar Anas<sup>1✉</sup>, Achmad Abrory Arief<sup>2</sup>**

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

E-mail :azuwaranas15@gmail.com<sup>1✉</sup>, abrory.arief@iai-alzaytun.ac.id<sup>2</sup>

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bentuk serta jenis pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh dalam pembinaan program *tahfidz* juz 'Amma di Yayasan Dulur Salembur (YDS) Jakarta Timur, beserta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggabungkan pendekatan kepustakaan dan lapangan melalui teknik wawancara terhadap tiga pengasuh dan sepuluh anak asuh, serta didukung oleh observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola komunikasi dalam pembinaan *tahfidz* juz 'Amma berjalan optimal melalui dua bentuk pola komunikasi, yaitu pola roda dan pola bintang berdasarkan teori Joseph A. Devito. Selain itu, ditemukan tiga jenis pola komunikasi berdasarkan teori Onong U. Effendy, yakni komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, dan komunikasi kelompok kecil. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi niat, kemauan, keseriusan, semangat, kedisiplinan, rasa percaya diri, motivasi dari pengasuh, serta pemberian *reward*. Adapun faktor penghambatnya meliputi kesulitan dalam menerima materi, kecenderungan bercanda, rasa jenuh, dan kurangnya fokus. Secara keseluruhan, pesan yang disampaikan pengasuh dapat terserap dengan baik oleh anak asuh, sehingga proses pembinaan *tahfidz* juz 'Amma di YDS berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan hafalan anak asuh.

**Kata Kunci:** *Pola komunikasi, Pembinaan, Program tahfidz, Juz 'amma*

**Abstract**

This study aims to identify and understand the forms and types of communication patterns applied by caregivers in the *Tahfidz* Juz 'Amma program at the Dulur Salembur Foundation (YDS), East Jakarta, as well as the supporting and inhibiting factors that influence its implementation. The research employs a descriptive qualitative method by combining library and field research approaches through interviews with three caregivers and ten foster children, supported by observation, documentation, and literature review techniques. The results indicate that the application of communication patterns in the *Tahfidz* Juz 'Amma program has been effectively implemented through two main models wheel and star patterns based on Joseph A. Devito's theory. Furthermore, three types of communication were identified according to Onong U. Effendy's framework: intrapersonal, interpersonal, and small-group communication. Supporting factors include intention, motivation, seriousness, enthusiasm, discipline, self-confidence, encouragement from caregivers, and the provision of rewards. Meanwhile, inhibiting factors consist of difficulties in understanding the material, playful attitudes, boredom, and lack of focus. Overall, the messages delivered by caregivers were well received by the foster children, indicating that the communication process in the *Tahfidz* Juz 'Amma program at YDS runs effectively and contributes positively to improving the children's memorization abilities.

**Keywords:** *Communication patterns, Guidance, Tahfidz program, Juz 'amma*

## PENDAHULUAN

Menurut Hamzah (2024) dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah terlepas dari proses komunikasi. Sebagian besar waktu kita dihabiskan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Sadar atau tidak, dari waktu ke waktu, hari ke hari, bahkan minggu ke minggu, komunikasi selalu menjadi bagian dari aktivitas manusia. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi merupakan pusat kehidupan manusia di dunia ini; melalui komunikasi yang efektif dan terarah, hubungan antar manusia dapat terjalin secara harmonis.

Dalam pandangan Islam, komunikasi merupakan fitrah manusia. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman (55) ayat 1-4, yaitu:

الرَّحْمٰنُ (۱) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (۲) خَلَقَ الْاِنْسَانَ (۳) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (۴)

Artinya: "(Allah) Maha Penyayang yang mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia dan mengajarnya berbicara dengan baik". (QS Ar-Rahman [55]: 1-4)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan karunia Allah kepada manusia agar dapat menyampaikan dan menerima pesan dengan baik. Dalam konteks sosial, komunikasi menjadi sarana penting untuk membangun pemahaman bersama dan mencapai tujuan bersama.

Menurut Rudhonah (2013), komunikasi pada hakikatnya adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara komunikator dan komunikan dengan tujuan agar tercapai kesamaan makna dan maksud. Oleh karena itu, peran komunikasi sangat diperlukan dalam pengembangan dan kemajuan suatu lembaga, termasuk lembaga sosial atau yayasan. Dalam proses komunikasi lembaga semacam ini, banyak pihak yang harus terlibat agar komunikasi dapat berjalan lancar sesuai dengan harapan, salah satunya adalah pengasuh atau pembina.

Saat ini, perkembangan yayasan di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Yayasan memiliki dasar hukum yang diatur oleh negara, sehingga masyarakat merasa lebih yakin dan aman dalam mendirikan maupun mengelolanya. Yayasan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pelayanan sosial, antara lain mengasuh, menyantuni, memberikan pelayanan, serta dukungan fisik, mental, dan sosial kepada anak yatim. Yayasan juga berperan dalam memenuhi kebutuhan pribadi mereka, menjamin agar anak yatim memperoleh kesempatan yang lebih baik, serta menyiapkan mereka menjadi bagian dari generasi penerus bangsa yang berperan aktif dalam pembangunan nasional.

Perintah untuk memperhatikan dan memperlakukan anak yatim dengan sebaik-baiknya juga ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) ayat 220:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَاحْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ  
مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (۲۲۰)

Artinya: “Tentang dunia dan akhirat. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Sungguh baik berurusan dengan mereka. Tuhan tahu siapa yang berbuat kerusakan dan berbuat kebaikan, dan jika Tuhan menghendaki, Dia akan menyusahkanmu. Sesungguhnya Allah itu Tuhan Yang Mahakuasa, sungguh Maha Adil”. (Qs. Al-Baqarah [2]: 220)

Ayat ini menjelaskan bagaimana umat Islam diperintahkan untuk memperlakukan anak yatim dengan penuh kasih sayang, memperhatikan kepentingan mereka, dan memperbaiki kehidupan mereka dengan cara yang baik.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis tertarik untuk meneliti salah satu yayasan yang berfokus pada pengasuhan anak yatim, yaitu Yayasan Dulur Salembur (YDS) yang berlokasi di Jakarta Timur. Yayasan ini merupakan organisasi nirlaba yang bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf hidup anak yatim, fakir miskin, serta masyarakat tidak mampu, sekaligus membantu masyarakat yang terdampak bencana.

Yayasan Dulur Salembur (YDS) menaungi anak-anak yatim yang bersekolah di luar yayasan (pendidikan formal) dan mengikuti kegiatan pembinaan di asrama atau rumah yatim setelah pulang sekolah (pendidikan informal). Di antara berbagai kegiatan pembinaan tersebut, program Tahfidz Al-Qur’an menjadi salah satu fokus utama. Program Tahfidz di YDS khususnya menekankan pada hafalan ayat-ayat pendek dalam Juz 30 atau Juz Amma, dengan harapan agar para anak asuh semakin dekat dengan Allah SWT, mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menularkan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat luas di masa mendatang.

Pentingnya mempelajari dan menghafal Al-Qur’an ditegaskan pula dalam firman Allah SWT pada surat Al-Qamar (54) ayat 22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝٢٢

Artinya: “Sesungguhnya kami telah sangat memudahkan Al-Qur’an sebagai ajaran. Jadi adakah orang yang ingin mengambil pelajaran?”. (Qs. Al-Qamar [54]: 22)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah telah memudahkan manusia untuk mempelajari, memahami, dan mengingat Al-Qur’an, sehingga tugas pengasuh dan pembina menjadi sangat penting dalam membantu anak-anak asuh mencapai tujuan tersebut.

Komunikasi yang efektif antara pengasuh dan anak asuh menjadi kunci utama keberhasilan dalam proses pembinaan Tahfidz. Ketika pesan dan nasihat dari pengasuh dapat diterima serta dipahami dengan baik oleh anak-anak asuh, maka tujuan pembelajaran dan pembinaan akan lebih mudah tercapai. Dengan demikian, pola komunikasi berperan sebagai penentu keberhasilan proses pembinaan, terutama dalam membentuk suasana belajar yang kondusif dan mendorong semangat anak-anak untuk menghafal Al-Qur’an.

Selaras dengan uraian di atas, agar pola komunikasi dapat berjalan dengan baik, diperlukan penerapan strategi komunikasi yang tepat oleh para pengasuh dalam membina anak-anak asuh. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menggali dan mendalami

penerapan pola komunikasi dalam pembinaan program Tahfidz Juz Amma di Yayasan Dulur Salembur (YDS) Jakarta Timur.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan karena pendekatan deskriptif kualitatif sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk menggambarkan secara rinci, detail dan menyeluruh, realitas empiris yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk merekonsiliasi realitas empiris dan teori yang berlaku (Prastowo, 2016).

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif yang menggabungkan metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan merupakan jenis metode penelitian kualitatif yang tempat dan lokasi penelitiannya ditentukan di perpustakaan, dokumen, arsip dan sejenisnya sesuai dengan teori, sedangkan penelitian lapangan merupakan jenis metode penelitian kualitatif yaitu Penelitian dilakukan secara sistematis sesuai dengan informasi yang ada di lapangan. (Suharismi, 1995)

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di di Rumah Yatim Dalimunthe Harahap, JL. Pondok Kelapa Selatan Dalam III C Nr. 30 RT. 04 RW. 12 Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur, Kode Pos 13450. Maka dari itu, objek yang di jadikan penelitian ini adalah beberapa pengasuh yang saya teliti sekitar berjumlah 3 orang di Yayasan Dulur Salembur (YDS) dengan purposive samplingnya adalah dari beberapa anak yang diasuh yang berjumlah 10 orang di Yayasan Dulur Salembur (YDS), dengan didukung metode penelitian gabungan seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan pustaka untuk mendukung penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola komunikasi memiliki peran penting dalam menjalin hubungan, terutama antara pengasuh dan anak asuh dalam upaya meningkatkan daya ingat. Bentuk dan jenis pola komunikasi menjadi faktor yang turut menentukan keberhasilan hubungan tersebut dalam proses pembinaan program *tahfidz* Juz Amma yang diterapkan oleh para pengasuh.

Yayasan Dulur Salembur (YDS) Jakarta Timur merupakan lembaga yang mampu membimbing dan mendidik anak asuh melalui penerapan pola komunikasi yang efektif dalam kurikulum hafalan Juz Amma yang terus berkembang. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pola komunikasi antara pengasuh dan anak asuh dalam pembinaan *tahfidz* Juz Amma menggunakan dua bentuk pola komunikasi, yaitu pola roda dan pola bintang, sebagaimana dikemukakan oleh Joseph A. Devito. Selain itu, ditemukan pula tiga jenis pola komunikasi yang digunakan, yakni komunikasi intrapersonal, interpersonal, dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) berdasarkan teori Onong U. Effendy. Berikut merupakan penjelasan mengenai bentuk dan jenis pola komunikasi yang diterapkan oleh

para pengasuh di Rumah Yatim Dalimunthe Harahap, Yayasan Dulur Salembur (YDS), Jakarta Timur.

A. Bentuk pola komunikasi yang diterapkan ada dua yakni:

1. Pola roda

Struktur pola komunikasi roda memiliki keunggulan yang jelas karena terdapat satu orang yang menempati posisi sentral sebagai pusat komunikasi. Individu yang berada di posisi ini menjadi satu-satunya pihak yang dapat mengirim dan menerima pesan dari seluruh anggota kelompok. Dengan demikian, apabila anggota lain ingin berkomunikasi, pesan harus disampaikan terlebih dahulu melalui individu pusat atau pemimpin (Devito, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Yatim Dalimunthe Harahap, Yayasan Dulur Salembur (YDS) Jakarta Timur, penerapan pola komunikasi dalam pembinaan program *tahfidz* juz 'Amma pada anak asuh menggunakan pola roda. Dalam pola ini, pengasuh berperan sebagai pusat komunikasi atau komunikator, sedangkan anak asuh berperan sebagai komunikan. Komunikasi bersifat satu arah, karena seluruh kendali komunikasi berada pada pengasuh tanpa adanya umpan balik langsung dari anak asuh.

Pola komunikasi roda ini tampak saat kegiatan *mau'idzah hasanah* yang rutin dilaksanakan setiap Rabu malam Kamis ba'da Magrib. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari program pembinaan di Yayasan Dulur Salembur (YDS), di mana pengasuh memberikan nasihat, dorongan, serta motivasi kepada anak asuh. Selain itu, pola komunikasi roda juga diterapkan saat kegiatan penjelasan materi pembelajaran yang dilaksanakan setiap malam Sabtu ba'da Magrib. Dalam kegiatan ini, pengasuh menyampaikan materi secara langsung, sementara anak asuh mendengarkan dan memperhatikan tanpa memberikan tanggapan secara aktif.

Berdasarkan pengamatan, penerapan pola komunikasi roda oleh pengasuh dalam kegiatan *mau'idzah hasanah* dinilai tepat. Melalui pembinaan yang berfokus pada pemberian nasihat, motivasi, dan dorongan, anak asuh dapat memahami pesan-pesan penting yang disampaikan pengasuh. Pola ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan semangat menghafal, sehingga mendukung peningkatan hasil pembinaan *tahfidz* juz 'Amma di Rumah Yatim Dalimunthe Harahap, Yayasan Dulur Salembur (YDS) Jakarta Timur.

2. Pola bintang

Struktur saluran komunikasi berbentuk bintang atau konstelasi memiliki kemiripan dengan pola lingkaran, karena seluruh anggotanya berada pada posisi yang setara dan memiliki kekuatan yang sama untuk saling memengaruhi. Pola ini memungkinkan setiap anggota berpartisipasi secara optimal dalam proses komunikasi (Devito, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Yatim Dalimunthe Harahap, Yayasan Dulur Salembur (YDS) Jakarta Timur, selain menggunakan pola roda, pengasuh juga menerapkan pola bintang dalam pembinaan program *tahfidz* juz 'Amma. Penerapan pola ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi dan memperkuat kemampuan hafalan anak asuh.

Dalam pelaksanaannya, pola komunikasi bintang tampak saat kegiatan setoran hafalan berlangsung. Anak asuh menyetorkan hafalan mereka kepada pengasuh, kemudian pengasuh memberikan koreksi secara langsung apabila terdapat kesalahan dalam penyebutan ayat. Pengasuh akan mengulang atau membetulkan bacaan yang salah agar anak asuh dapat memperbaikinya. Proses ini dilakukan secara berulang hingga anak asuh terbiasa membaca dengan benar dan menghindari kesalahan yang sama.

Selain itu, pola komunikasi dua arah juga terjadi melalui umpan balik (*feedback*) antara pengasuh dan anak asuh. Anak asuh memberikan respons terhadap arahan atau koreksi yang diberikan pengasuh dan berusaha memperbaikinya. Interaksi dua arah ini tidak hanya terjadi antara pengasuh dan anak asuh, tetapi juga antarsesama anak asuh ketika mereka saling menyimak dan mengoreksi hafalan satu sama lain.

Dengan demikian, pola komunikasi berbentuk bintang di Rumah Yatim Dalimunthe Harahap dapat dikatakan efektif, karena memungkinkan semua pihak untuk berinteraksi secara aktif. Pola ini mendukung terciptanya komunikasi yang dinamis dan timbal balik antara pengasuh dan anak asuh, sehingga proses pembinaan *tahfidz* juz 'Amma dapat berjalan dengan baik dan hasilnya lebih optimal.

B. Jenis pola komunikasi yang diterapkan ada tiga yakni:

1. Komunikasi Intrapersonal (Intrapribadi)

Komunikasi intrapersonal dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam berkomunikasi dengan dirinya sendiri (Effendy, 2001). Pola komunikasi intrapersonal antara pengasuh dan anak asuh di Rumah Yatim Dalimunthe Harahap, Yayasan Dulur Salembur (YDS) Jakarta Timur, dalam pembinaan program *tahfidz* juz 'Amma terlihat dari upaya pengasuh dalam menumbuhkan motivasi dan kemandirian anak asuh dalam menghafal. Sebelum melakukan pembinaan, para pengasuh terlebih dahulu menyiapkan berbagai kebutuhan yang dapat menunjang proses hafalan anak, seperti memberikan rekaman audio murottal surat-surat juz 'Amma beserta terjemahannya. Media ini digunakan oleh anak asuh untuk berlatih dan menghafal secara mandiri di luar jadwal pembinaan.

Selain itu, pengasuh juga berupaya menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an agar anak asuh memiliki keinginan yang kuat untuk terus menghafal. Ketika anak asuh telah memiliki motivasi dan minat yang tinggi, hal tersebut menjadi kekuatan batin yang mendorong mereka untuk terus mengulang dan menghafal tanpa harus dipengaruhi faktor eksternal.

Penerapan komunikasi intrapersonal ini tampak pada kesungguhan anak asuh dalam menghafal juz 'Amma secara mandiri. Misalnya, ada anak asuh yang memilih menghafal setelah salat Ashar hingga Magrib, ada yang menghafal dari Magrib hingga Isya, dan ada pula yang memanfaatkan waktu pulang sekolah atau jam kosong di asrama untuk mengulang hafalan. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi internal antara anak asuh dengan dirinya sendiri dalam menjaga konsistensi dan semangat untuk mencapai target hafalan juz 'Amma.

## 2. Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi)

Komunikasi interpersonal adalah proses sosial di mana individu yang terlibat saling memengaruhi satu sama lain (Effendy, 2001). Penerapan pola komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh di Rumah Yatim Dalimunthe Harahap, Yayasan Dulur Salembur (YDS) Jakarta Timur, terlihat dalam pembinaan program *tahfidz* juz 'Amma. Komunikasi ini terjadi ketika anak asuh mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran secara *face to face* (tatap muka) saat pengasuh memberikan pengajaran.

Dalam proses komunikasi interpersonal, anak asuh menyampaikan permasalahan dan keluhan yang mereka hadapi, seperti ketidakpahaman terhadap ayat yang dibaca, kesalahan dalam pelafalan *makhrajul huruf*, maupun penerapan hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Selanjutnya, pengasuh meminta setiap anak asuh untuk menjelaskan kendala yang dihadapi agar dapat memberikan bimbingan dan solusi yang tepat. Salah satu bentuk solusi yang diberikan adalah dengan mengajar secara lebih perlahan dan jelas agar anak asuh lebih mudah memahami materi.

Melalui pendekatan ini, pengasuh dapat memosisikan diri dengan baik sebagai komunikator yang efektif bagi anak asuh (komunikan). Dalam komunikasi interpersonal, setiap individu perlu memperkirakan bagaimana penerima pesan akan bereaksi terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, penting bagi pengasuh untuk memahami kondisi, karakter, dan kemampuan masing-masing anak asuh agar interaksi yang terjalin berjalan efektif dan tujuan pembinaan *tahfidz* dapat tercapai dengan optimal.

## 3. Komunikasi kelompok (kelompok kecil)

Komunikasi kelompok kecil adalah sekelompok komunikan yang memiliki kemungkinan untuk saling menanggapi secara lisan dalam suatu situasi komunikasi (Effendy, 2001). Penerapan pola komunikasi kelompok kecil antara pengasuh dan anak asuh di Asrama (Rumah) Yatim Dalimunthe Harahap, Yayasan Dulur Salembur (YDS) Jakarta Timur, terlihat dalam kegiatan pembinaan program *tahfidz* juz 'Amma. Dalam kegiatan ini, pengasuh berperan sebagai komunikator yang membimbing anak asuh (komunikan) untuk berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil. Melalui kelompok tersebut, anak-anak mengikuti berbagai aktivitas seperti diskusi bersama, tanya jawab, serta *sharing* atau berbagi pengalaman mengenai kendala yang mereka hadapi dan strategi mudah dalam menghafal surat-surat Al-Qur'an.

Kegiatan dilakukan dengan arahan dan bimbingan pengasuh secara berulang. Jika ada hal yang belum dipahami, anak asuh dapat langsung bertanya kepada pengasuh. Melalui komunikasi kelompok kecil ini, anak asuh didorong untuk saling terbuka—baik dengan pengasuh maupun dengan sesama anak asuh dalam membicarakan proses hafalan juz 'Amma.

Penerapan komunikasi kelompok kecil ini dinilai berhasil membawa perubahan positif. Anak asuh yang sebelumnya masih malu dan kurang percaya diri kini menjadi lebih berani untuk berbagi pengalaman serta aktif dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Mereka juga mulai saling memengaruhi secara positif satu sama lain, sehingga proses pembinaan *tahfidz* berjalan lebih efektif dan interaktif.

### C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat berbagai faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan program *tahfidz* Juz Amma yang dijalankan oleh pengasuh (komunikator) dan anak asuh (komunikan). Faktor-faktor tersebut tidak hanya bersumber dari salah satu pihak, tetapi juga dapat berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pola komunikasi dalam pembinaan hafalan anak asuh dipengaruhi oleh sejumlah faktor berikut.

#### 1. Faktor pendukung

##### a. Niat, keinginan atau kemauan pada anak

Niat, keinginan atau kemauan yang kuat dalam diri anak asuh menjadi faktor utama keberhasilan dalam menghafal Juz Amma. Hal ini terlihat dari kesungguhan anak asuh dalam membaca dan menghafal surat-surat pendek sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Solihin (2025) yang menyatakan bahwa motivasi terbukti memiliki peran yang sangat krusial dalam keberhasilan program tahfiz Al-Qur'an.

##### b. Keseriusan, kegigihan dan semangat

Keseriusan dan kegigihan anak asuh tampak melalui kebiasaan mereka menghafal ayat per ayat secara bertahap hingga mencapai target hafalan. Antusiasme mereka juga tumbuh melalui dukungan teman sebaya yang turut bersemangat dalam proses menghafal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syam (2025) yang menyimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran signifikan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik pada mata pelajaran *Tahfidz*. Peran tersebut termanifestasi dalam tiga aspek utama, yaitu sebagai mitra dalam proses menghafal, sebagai motivator, dan sebagai evaluator.

##### c. Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi faktor penting yang mendukung efektivitas pembelajaran *tahfidz*. Anak asuh yang secara teratur mengikuti petunjuk pengasuh menunjukkan perkembangan hafalan yang lebih baik. Peran pengasuh sebagai pembimbing turut memperkuat aspek kedisiplinan ini. Hal ini sejalan dengan temuan Aprilia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa strategi ustadz dan ustadzah dalam menguatkan hafalan Al-Qur'an santri dilakukan melalui penerapan metode *murajaah* secara rutin serta evaluasi harian untuk mengoreksi bacaan, tajwid, dan makhraj. Rutinitas dan pembinaan yang konsisten tersebut menjadi bentuk nyata dari kedisiplinan yang berpengaruh terhadap keberhasilan hafalan.

##### d. Percaya diri pada anak

Keyakinan anak asuh tampak ketika mereka melantunkan atau mendengarkan hafalan ayat maupun surat dengan fasih dan tanpa keraguan di hadapan pengasuh maupun teman sesama anak asuh. Selain itu, mereka juga merasakan berbagai manfaat dari kemampuan menghafal *Juz 'Amma* tersebut.

e. Motivasi dari pengasuh

Peran pengasuh sebagai komunikator sangat krusial dalam menumbuhkan semangat belajar anak asuh. Pengasuh memberikan dorongan dan motivasi agar anak asuh lebih rajin mengulang hafalan. Pendekatan komunikatif yang dilakukan secara empatik terbukti meningkatkan keterikatan emosional antara pengasuh dan anak asuh. Menurut Tania e al. (2024) strategi komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam membangun hubungan yang baik dan harmonis antara guru dan siswa di lingkungan pendidikan.

f. Pemberian reward

Pemberian *reward* atau penghargaan kepada anak asuh yang berhasil mencapai target hafalan terbukti meningkatkan motivasi belajar mereka. Anak asuh merasa dihargai atas usaha dan pencapaiannya, sehingga terdorong untuk melanjutkan hafalan ke juz berikutnya.

2. Faktor penghambat

a. Sulit dalam menerima materi

Perbedaan tingkat kecerdasan dan daya tangkap anak asuh menjadi salah satu kendala utama dalam proses pembelajaran. Sebagian anak mengalami kesulitan memahami dan menghafal materi, sehingga diperlukan kesabaran dan metode khusus dari pengasuh. Kondisi ini menurunkan minat belajar dan berdampak pada rendahnya intensitas hafalan. Menurut Khoerunnisa et al. (2020) hal tersebut menuntut pendidik untuk dapat merancang proses pembelajaran yang efektif dan efisien agar setiap siswa mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Selain itu, Nurfajria et al. (2024) menegaskan bahwa Penerapan strategi pembelajaran yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai serta memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang.

b. Bercanda dan bermain-main

Beberapa anak asuh masih menunjukkan perilaku bercanda atau bermain ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi dan suasana belajar, baik bagi diri sendiri maupun teman lainnya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa sebagian anak belum memiliki kontrol diri yang baik dalam konteks belajar formal.

c. Rasa jenuh

Anak asuh terkadang mengalami kejenuhan, terutama bagi mereka yang masih berusia Sekolah Dasar (SD). Rasa bosan ini biasanya muncul ketika mereka kehilangan minat untuk menghafal, sehingga hafalan yang telah dipelajari menjadi hilang. Selain itu, beberapa anak asuh juga masih mengalami kesulitan dalam mengingat kembali bacaan atau hafalan yang telah dipelajari sebelumnya.

d. Tidak fokus

Sedangkan faktor penghambat selanjutnya terlihat pada beberapa anak asuh yang belum lancar dan masih gugup saat membacakan ayat-ayat yang ingin dihafalkan. Selain itu, ada pula anak asuh yang terkadang lupa atau melangkahi ayat ke ayat lainnya ketika

melakukan setoran hafalan. Hal ini disebabkan kurangnya fokus, sehingga berpengaruh terhadap proses menghafal juz 'Amma.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola komunikasi dalam pembinaan program *tahfidz* juz 'Amma di Yayasan Dulur Salembur (YDS) Jakarta Timur mencakup beberapa aspek penting. Pertama, bentuk pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh berdasarkan teori Joseph A. Devito terdiri atas dua jenis pola, yaitu pola roda dan pola bintang. Kedua, jenis pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh berdasarkan teori Onong U. Effendy meliputi tiga jenis pola komunikasi, yakni komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, dan komunikasi kelompok (kelompok kecil).

Selanjutnya, faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembinaan program *tahfidz* juz 'Amma di Rumah (Asrama) Yatim Dalimunthe Harahap, Yayasan Dulur Salembur (YDS) Jakarta Timur terbagi menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal) anak asuh, di antaranya meliputi niat, kemauan, keseriusan, semangat atau kegigihan, kedisiplinan, rasa percaya diri, motivasi dari pengasuh, serta pemberian *reward*. Adapun faktor penghambat terdiri atas beberapa hal, seperti kesulitan dalam menerima materi, kebiasaan bercanda atau bermain-main saat pembelajaran, munculnya rasa jenuh, serta kurangnya fokus dalam proses menghafal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aprilia, N., Masudi, M., & Purna Putra, H. (2025). *Strategi Ustadz-Ustadzah dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darul Ma'arif Nu Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Devito, A. J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Effendy, O. U. (2001). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Hamzah, N. F., Mirza, M., & Pradesti, A. (2024). Peran Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 184-194.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1-27. 10.36088/fondatia.v4i1.441
- Nurfajria, Nurmaida, Badaruddin, S. (2024). Cara Menangani Siswa SD/MI Yang Memiliki Kemampuan Pengetahuan Yang Bervariasi. *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar & Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1-15.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rudhonah. (2013). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Atma Kencana Publishing.

- Solihin, F. W. (2025). Peran Motivasi dalam Mendorong Keberhasilan Program Tahfiz Al-Qur'an. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 17(2), 41-50.
- Suharismi, A. (1995). *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto.
- Syam, R. (2025). Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Peserta Didik Kelas VB SD Islam Tanwirus Sunnah. *Referensi*, 3(1), 28-43.
- Tania, F. N., Syahrahmanda, D. D., & Manurung, A. S. (2024). Strategi komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan guru dengan siswa. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 9845-9852.